

## Kemampuan Laba Fiskal Memprediksi Pertumbuhan Laba

Oleh

Anne Putri, SE, M.Sc, Akt

Dosen STIE Haji Agus Salim Bukittinggi

### Abstract

*The objective of this research is to test the capacity of fiscal profit prediction. This research proposes the following Hypotheses. Fiscal profit may predict the profit improvement.*

*In order to tests that of Hypotheses, the linear regression models developed. The dependent variable is fiscal profit estimated by ratio between fiscal profit and accounting net profit. While the independent variable is profit improvement that specified onto the next one year, three years, and five years profit improvement. Meanwhile, the control variables are company's beta, PER, PBV, and SIZE.*

*Those model parameters estimated with the data pooling of regression estimation of common effect and GLS method, under the use of data that consists of 55 manufacturing companies registered in Indonesia stock Exchange during the 2002-2007 period year. The result shows that all of the empirical models are significant.*

*The output of the test presents that empirical evidence supports the proposed Hypotheses, that is fiscal profit may predict profit improvement for until the next three years. That can be concluding generally that fiscal profit has a predictive content.*

*Keywords: Fiscal Profit, Accounting Profit, Profit Improvement.*

### PENDAHULUAN

#### Latar Belakang

Kenyataan bahwa Enron dan World-Com tidak membayar pajak pendapatan selama beberapa tahun sebelum bangkrut, namun melaporkan laba yang besar selama periode tersebut (CFO: Magazine for Senior Financial Executives, Nov 2002), membuat beberapa peneliti tentang kualitas laba memusatkan perhatiannya pada selisih antara laba akuntansi dan laba fiskal yang mengalami peningkatan signifikan mulai tahun 1990an. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa laba fiskal dapat digunakan sebagai "reality check" untuk validitas laba yang dilaporkan. Logika yang mendasarinya adalah adanya sedikit kebebasan akuntansi yang diperbolehkan dalam pengukuran laba fiskal sehingga

perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal dapat memberikan informasi tentang *management discretion* dalam proses akrual (Patrick, 2001; Desai, 2002; Manzon dan Plesko, 2002; Mills *et al.*, 2002)

Riset akademis juga menyatakan bahwa pengungkapan pajak mengandung informasi kualitas laba, hal ini ditunjukkan dalam literatur analisis keuangan, Revsine *et al.* (1999, 633) dalam Lev dan Nissin (2004) menyatakan: "A widening excess of book income over taxable income..represents a potential danger signal that should be investigated, because.. it might be an indication of deteriorating earnings quality ", Dalam Hanlon (2005) Palepu *et al* (2000) menyatakan bahwa semakin besar perbedaan antara laba akuntansi dan laba

fiskal menunjukkan "red flag" bagi pengguna laporan keuangan, dan Penman (2001, 612) juga menyatakan bahwa *book-tax differences* dapat digunakan sebagai diagnosa untuk mendeteksi adanya manipulasi pada biaya utama suatu perusahaan.

Oleh karena *book-tax differences* dapat mewakili keleluasaan manajemen dalam proses akrual, maka peneliti menggunakan perbedaan tersebut sebagai indikator manajemen laba dalam menilai kualitas laba (Mills dan Newberry, 2001; Phillips *et al.*, 2003). Mills dan Newberry (2001) membuktikan bahwa *book-tax differences* berhubungan positif dengan insentif pelaporan keuangan seperti *financial distress* dan pemberian bonus. Phillips *et al.* (2003) membuktikan *deffered tax expense* dapat mendeteksi manajemen laba untuk mencegah penurunan laba dan untuk mencegah kerugian lebih baik dari total akrual.

Penelitian yang dilakukan oleh Lev dan Nissin (2004) menguji laba fiskal dengan menggunakan rasio antara laba fiskal dan laba akuntansi untuk memprediksi pertumbuhan laba dan *return* saham masa depan dalam periode sebelum (sesudah) penerapan SFAS No. 109 Hasil penelitian Lev dan Nissin (2004) menyatakan bahwa rasio laba fiskal dan laba akuntansi dapat memprediksikan pertumbuhan laba sampai lima tahun kedepan, dan berhubungan kuat (lemah) dengan *return* saham masa depan dalam periode sebelum (sesudah) penerapan SFAS No. 109.

Penelitian-penelitian empiris dengan sampel perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) yang meneliti kandungan informasi laba fiskal di Indonesia pada mulanya hanya berkaitan dengan reaksi investor ketika ada

perubahan peraturan atau Undang-undang pajak. Misalnya Hidayati (2003) menguji apakah ada perilaku *earning management* di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dalam merespon perubahan Undang-undang Pajak Penghasilan tahun 2000. Riduwan (2004) meneliti tentang ada-tidaknya perbedaan perubahan harga saham pada periode sebelum dan sesudah implementasi PSAK No. 46. Penelitian tentang pajak selanjutnya berkembang, misalnya penelitian yang dilakukan oleh (Yuliati, 2004) yang membuktikan laba fiskal dapat memprediksi manajemen laba untuk menghindari kerugian lebih baik dari akrual serta kemampuan laba fiskal mengindikasikan persistensi laba satu tahun kedepan (Wijayanti, 2006). Penelitian-penelitian sebelumnya tersebut menyediakan kesempatan untuk mengembangkan penelitian berikutnya yaitu melihat kemampuan laba fiskal memprediksi pertumbuhan laba.

Kemampuan laba fiskal untuk memprediksi pertumbuhan laba didasarkan pada alasan bahwa saat perusahaan membesar (mengecilkan) laba sekarang dengan menggunakan komponen *discretionary accrual*, akan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba masa depan. Sebaliknya laba fiskal secara khusus tidak mengizinkan komponen akrual discretionary yang sering digunakan untuk memanipulasi laba. Penyisihan piutang, beban penyusutan amortisasi dan berbagai akrual yang secara substansi melibatkan penilaian dan kebijakan, maka untuk tujuan pajak hal tersebut: 1. tidak dapat mengurangi pajak 2. dapat sebagai pengurang pajak tergantung keseragaman, dirjen pajak membuat ketentuan sendiri (misalnya depresiasi), 3. Dapat sebagai pengurang pajak hanya ketika kejadian yang mendasarinya terjadi. Oleh karena itu

ketika perusahaan memperbesar laba dengan *positive discretionary accrual*, laba fiskal akan lebih kecil dari laba akuntansi begitu sebaliknya ketika perusahaan mengecilkan laba dengan *negative discretionary accrual*. Memperbesar atau mengecilkan laba sekarang berarti pertumbuhan masa depan yang lebih rendah (lebih tinggi).

### Perumusan Masalah

Atas dasar latar belakang tersebut dan beberapa hasil penelitian sebelumnya, maka masalah yang hendak dijawab melalui penelitian ini adalah: Apakah laba fiskal dapat memprediksi pertumbuhan laba?

### Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah laba fiskal dapat memprediksi pertumbuhan laba.

## LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### Laba Fiskal

Setiap tahun manajemen menghitung laba perusahaan untuk dua tujuan, yaitu tujuan pelaporan keuangan dan tujuan pelaporan pajak. Pelaporan keuangan disusun berdasarkan prinsip akuntansi berterima umum (PABU) untuk menentukan besarnya laba akuntansi (*book income*) atau laba komersial. Pelaporan pajak disusun berdasarkan peraturan perpajakan untuk menentukan besarnya penghasilan kena pajak (*taxable income*) atau laba fiskal yang akan menjadi dasar dalam penghitungan besarnya pajak penghasilan.

Laba akuntansi adalah laba atau rugi bersih dalam suatu perioda akuntansi yang dihitung berdasarkan prinsip akuntansi berterima umum (PABU). Laba fiskal atau penghasilan kena pajak menurut PSAK No.

46<sup>1</sup> adalah laba dalam suatu tahun pajak yang dihitung berdasarkan peraturan perpajakan dan menjadi dasar penghitungan pajak penghasilan yang terutang dalam tahun pajak berjalan. Untuk memperoleh laba fiskal perusahaan tidak perlu melakukan pembukuan ganda (berdasarkan PABU dan Undang-Undang Perpajakan) karena laba fiskal dapat diperoleh dari laba akuntansi setelah disesuaikan dengan ketentuan pajak penghasilan yang disebut dengan proses rekonsiliasi fiskal.

Penyebab utama perbedaan laba komersial dan laba fiskal secara umum dapat dikelompokkan sebagai berikut.

1. Adanya perbedaan tetap/permanen (*permanent difference*) antara laba akuntansi dan laba fiskal. Perbedaan tetap timbul ketika pendapatan, beban, laba atau rugi (1) menjadi penentu/diperhitungkan pada laba akuntansi tapi tak pernah mempengaruhi laba fiskal, (2) menjadi penentu/diperhitungkan pada laba fiskal tapi tidak pernah mempengaruhi laba akuntansi. Contohnya: penghasilan yang bukan objek pajak menurut fiskal (*non taxable income*), penghasilan yang dikenakan pajak penghasilan final dan biaya-biaya yang menurut ketentuan fiskal tidak boleh dikurangkan (*non deductible expenses*).
2. Adanya perbedaan waktu/temporer (*temporary difference*) antara laba akuntansi dan laba fiskal. PSAK No. 46 mendefinisikan beda waktu/temporer sebagai suatu perbedaan antara Dasar Pengenaan Pajak (DPP) dari suatu aset atau kewajiban dengan nilai tercatat

<sup>1</sup> PSAK No. 46 tentang Akuntansi Pajak Penghasilan

aset dan kewajiban tersebut yang akan berakibat pada kenaikan atau bertambahnya laba fiskal perioda mendatang (*future taxable amount* atau *taxable temporary differences*) atau berkurangnya laba fiskal perioda mendatang (*future deductible amount* atau *deductible temporary differences*) pada saat nilai tercatat aset dipulihkan (*recovered*) atau nilai tercatat kewajiban diselesaikan atau dilunasi (*settled*). Beda waktu dengan kata lain merupakan efek akumulatif dari perbedaan waktu pengakuan penghasilan dan beban untuk tujuan pelaporan keuangan komersial dan untuk tujuan pelaporan keuangan fiskal, terhadap suatu transaksi, peristiwa atau keadaan yang mempunyai konsekuensi fiskal di masa depan. Contoh perbedaan waktu/perbedaan temporer adalah perbedaan waktu pengakuan biaya seperti biaya penyusutan dan amortisasi.

#### Perbedaan Laba Akuntansi dan Laba Fiskal (*Book-tax differences*)

Akuntansi keuangan menggunakan konsep, metode, prosedur dan teknik-teknik tertentu untuk menjelaskan perubahan-perubahan yang terjadi pada aset bersih perusahaan sebagai suatu konsep entitas. Konsep, metode, prosedur dan teknik-teknik demikian itu juga diperlukan oleh setiap sistem perpajakan sebagai dasar penetapan pajak atas penghasilan meskipun pada akhirnya pajak penghasilan dikenakan atas dasar berbagai asas tujuan dan pertimbangan yang sebagian besar diantaranya justru tidak berhubungan dengan penentuan laba-rugi akuntansi keuangan.

Meskipun demikian baik Undang-undang Perpajakan maupun Standar Akuntansi Keuangan tidak menyarankan

perusahaan atau wajib pajak menyelenggarakan dua sistem pembukuan secara paralel, satu untuk menghasilkan laporan keuangan fiskal dan satu lagi untuk tujuan laporan keuangan komersial. Pertanyaan yang kemudian muncul adalah "Bagaimana sistem pembukuan harus diselenggarakan kalau memang di dalam realitanya, kedua disiplin akuntansi memberlakukan atau menerapkan kriteria prinsip atau metoda pengukuran, penilaian dan pelaporan atau penyajian elemen-elemen laporan keuangan yang berbeda?" Untuk menjawab pertanyaan tersebut Komite Standar Akuntansi Keuangan, Ikatan Akuntans Keuanagn (IAI), pada tanggal 23 Desember 1997 telah menerbitkan Pernyataan Standar (PSAK) No. 46 sebagai solusinya. Secara garis besar prinsip-prinsip dasar akuntansi pajak penghasilan seperti diatur dalam PSAK No. 46 adalah sebagai berikut:

1. Pengakuan kewajiban dan aset pajak kini. Pajak kini atau pajak tahun berjalan yang kurang atau belum dibayar harus diakui sebagai kewajiban. Sedang pajak kini atau pajak tahun berjalan (dan pajak tahun-tahun sebelumnya) yang lebih dibayar harus diakui sebagai aset.
2. Pengakuan kewajiban dan aset pajak tangguhan. Aset dan kewajiban pajak tangguhan adalah efek atau konsekuensi pajak perioda mendatang dari perbedaan temporer. Konsekuensi pajak perioda mendatang dari perbedaan temporer kena pajak diakui sebagai kewajiban pajak tangguhan, sedang perbedaan temporer yang boleh dikurangkandan sisa kerugian yang belum dikompensasikan diakui sebagai aset pajak tangguhan.
3. Pengukuran kewajiban dan aset pajak didasarkan pada peraturan perpajakan yang berlaku; efek perubahan peraturan

an perpajakan yang akan terjadi di kemudian hari tidak boleh diantisipasi atau diestimasi.

4. Penilaian kembali aset pajak tangguhan harus dilakukan pada setiap tanggal neraca terkait dengan kemungkinan dapat atau tidaknya pemulihan aset pajak tangguhan direalisasikan dalam periode mendatang.

Berdasarkan PSAK No. 46 laba fiskal dihitung berdasarkan metoda akuntansi yang menjadi dasar perhitungan laba akuntansi, yaitu metoda akrual, sehingga perusahaan tidak perlu melakukan pembukuan ganda untuk dua tujuan pelaporan laba tersebut, karena setiap akhir tahun perusahaan diwajibkan melakukan rekonsiliasi fiskal untuk menentukan besarnya laba fiskal dengan cara melakukan penyesuaian-penyesuaian terhadap laba akuntansi berdasarkan peraturan pajak.

#### Laba Fiskal dan Pertumbuhan Laba

Kemampuan laba fiskal memprediksi pertumbuhan laba didasarkan pada tindakan memanipulasi laba yang dilakukan oleh perusahaan melalui *discretionary accrual* tidak diperkenankan dalam laba fiskal, sehingga ketika perusahaan memperbesar laba dengan *positive discretionary accrual*, laba fiskal akan lebih kecil dari laba akuntansi begitu sebaliknya ketika perusahaan mengecilkan laba dengan *negative discretionary accrual*. Memperbesar atau mengecilkan laba sekarang berarti pertumbuhan masa depan yang lebih rendah (lebih tinggi). Oleh sebab itu, laba fiskal seharusnya juga berguna untuk memprediksi pertumbuhan laba masa depan.

Laba fiskal dapat menyediakan informasi prediksi pertumbuhan laba

karena karena UU pajak tidak mengizinkan banyaknya estimasi yang mendasari akrual yang biasanya sering menjadi kendaraan dalam manajemen laba sehingga dapat: (1) menggambarkan aktivitas manajemen laba tertentu yang tidak persisten, (2) menunjukkan sejauh mana laba yang dilaporkan menyimpang dari tingkat permanennya, dan (3) menangkap perbedaan antara PABU dan peraturan perpajakan yang berpengaruh untuk laba masa depan, walaupun tidak ada manajemen laba. Laba fiskal memberikan informasi pertumbuhan laba masa depan untuk berbagai alasan: merefleksikan manajemen laba jangka pendek, meratakan laba fiskal, sifat perbedaan laba fiskal dan laba akuntansi.

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini akan menguji kemampuan laba fiskal dalam memprediksi pertumbuhan laba. Sehingga rumusan hipotesisnya adalah sebagai berikut.

#### H1. Laba fiskal dapat memprediksi pertumbuhan laba

#### METODE PENELITIAN

##### Sumber Data, Populasi dan Sampel

Seluruh data untuk mengembangkan model-model penelitian merupakan data sekunder, diambil dari laporan keuangan perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2002 sampai akhir tahun 2007. Sumber datanya adalah: (1) Pusat Data Bisnis dan Ekonomi (PDBE) Universitas Gadjah Mada, (2) *Database OSIRIS* yang tersedia di LPPT Universitas Gadjah Mada, (3) *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)*.

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di

Bursa Efek Indonesia. Sampelnya adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI perioda 2002-2007. Sampel dipilih dengan menggunakan metoda *purposive sampling*, yaitu yang memenuhi kriteria sebagai berikut: (1) terdaftar di BEI sampai akhir tahun 2007 dan terdaftar di ICMD 2008, (2) menerbitkan laporan keuangan auditan per 31 Desember secara konsisten dan lengkap, (3) perioda laporan keuangan berakhir setiap 31 Desember, dan (4) perusahaan tidak mengalami kerugian dalam laporan keuangan pajak selama tahun 2002-2007.

### Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel

#### Varibel Dependen (Pertumbuhan Laba)

Berdasarkan Lev dan Nissin (2004) pertumbuhan laba masa depan dinotasikan dengan G.

G<sub>1</sub> adalah pertumbuhan laba satu tahun mendatang diukur dengan cara:

$$G_1 = \frac{NI_{t+1} - NI_t}{TA_t} \times 100\%$$

G<sub>2</sub> adalah pertumbuhan laba tiga tahun mendatang diukur dengan:

$$G_2 = \frac{[(NI_{t+3} + NI_{t+2} + NI_{t+1})/3] - NI_t}{TA_t} \times 100\%$$

G<sub>3</sub> adalah pertumbuhan laba lima tahun mendatang diukur dengan:

$$G_3 = \frac{[(NI_{t+5} + NI_{t+4} + NI_{t+3} + NI_{t+2} + NI_{t+1})/5] - NI_t}{TA_t} \times 100\%$$

Keterangan notasi:

Ni = Laba bersih sebelum pos luar biasa,

TA = Total Aset,

t = perioda t (tahunan)

#### Variabel Independen (Laba Fiskal)

Laba fiskal diukur dengan rasio antara laba fiskal dengan laba akuntansi yang

menunjukkan besarnya perbedaan antara laba fiskal dan laba akuntansi. Laba akuntansi adalah laba atau rugi bersih dalam suatu perioda akuntansi sebelum pos luar biasa. Laba fiskal dapat dihitung dengan cara yaitu dihitung dari laba bersih sebelum pajak pendapatan yang dilaporkan yang dikurangkan dengan menggunakan model

$$Laba\ fiskal = \frac{Beban\ pajak\ penghasilan\ tahun\ berjalan}{t}$$

Parameter t adalah konstanta yang merupakan tarif pajak tertinggi berdasarkan tarif pajak penghasilan yang ditetapkan oleh otoritas pajak.

Berdasarkan Lev dan Nissin (2004) laba fiskal yang menjadi prediksi pertumbuhan laba dan *return* saham dinotasikan dengan TAX diukur dengan cara:

$$TAX = \frac{Laba\ fiskal \times (1 - t)}{Laba\ bersih}$$

Laba bersih diukur sebagai income sebelum pos luar biasa. Pengalihan dengan

(1-t) agar dapat dibandingkan dengan laba bersih (laba setelah pajak).

**Variabel Kontrol**

1. DEF (*Deferred Tax*)/Pajak Tanggihan  
Merupakan jumlah pajak tanggihan perusahaan pada laporan laba rugi.

$$DEF = \frac{\text{Pajak tan gguhan}}{TA}$$

Keterangan: TA adalah total aset

2. CFO (*Cash flow operation*)/Aliran Kas Operasi

Merupakan aliran kas bersih yang diperoleh selama satu perioda pelaporan kegiatan operasi. Aliran kas operasi diperoleh dari Laporan Aliran Kas Perusahaan.

$$CFO = \frac{\text{Aliran kas operasi}}{TA}$$

Keterangan: TA adalah total asset

3. PER (*Price Earning Ratio*)

P merupakan nilai pasar modal saham biasa pada akhir tahun dan E merupakan laba sekarang perusahaan (laba sebelum pos-pos luar biasa).

4. BETA adalah resiko sistematis perusahaan.
5. SIZE adalah logaritma dari nilai pasar ekuitas
6. PBV adalah rasio market to bookt value dari *common equity* pada akhir tahun fiskal

### Model Penelitian dan Pengujian Hipotesis

#### Model Penelitian

Berdasarkan Lev dan Nissin (2004) untuk menguji H1 maka digunakan regresi dengan model berikut:

$$G = \alpha + \beta_1 TAX_t + \beta_2 DEF_t + \beta_3 CFO_t + \varepsilon_t \dots \dots \dots (1)$$

Berdasarkan riset sebelumnya (Fama dan French, 2000) yang membuktikan beberapa variabel sebagai prediktor

pertumbuhan laba, karena itu dimasukkan variabel kontrol dalam persamaan (1)

$$G = \alpha + \beta_1 TAX_t + \beta_2 DEF_t + \beta_3 CFO_t + \beta_4 Beta_t + \beta_5 SIZE_t + \beta_6 PER_t + \beta_7 PBV_2 + \varepsilon_t \dots \dots (2)$$

Parameter-parameter model di atas ditaksir dengan data panel/data pooling dari 62 perusahaan manufaktur mulai tahun 2002-2007. Penggunaan data panel didasarkan pada alasan untuk memperbanyak observasi (Kuncoro, 2001). Estimasi model regresi dengan data panel dapat dilakukan tergantung pada asumsi *intercept*, koefisien slope dan *error term* yang dibuat. Berkaitan dengan asumsi tersebut ada tiga model yang bisa digunakan yaitu model *Common effect*, model *Fixed Effect* dan model *Random Effect*. Berdasarkan data yang telah diperoleh maka model yang dapat dipergunakan adalah model *common*

*effect* dan *fixed effect*. Untuk memilih teknik terbaik dari keduanya dilakukan uji statistik F.

#### Pengujian Hipotesis

Sebelum melakukan pengujian hipotesis kita perlu mengevaluasi pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen pada model yang digunakan untuk menguji hipotesis dengan uji F. Hipotesis ini diuji dengan uji t yaitu menguji secara parsial koefisien laba fiskal dalam model 1 dan model 2. Pengujian ini berguna untuk menyelidiki secara apakah secara parsial komponen laba fiskal

mempunyai kemampuan untuk memprediksi pertumbuhan laba.

### HASIL PENELITIAN.

#### Data dan Sampel

Data untuk menguji model-model penelitian ini merupakan data sekunder yang mencakup perioda tahun 2002-2007. Data yang diambil dari laporan keuangan meliputi: laba sebelum pajak, beban pajak

tahun berjalan, beban/manfaat pajak tangguhan, total beban pajak, laba setelah pajak, total aset, aliran kas operasi, perbedaan pajak permanen, perbedaan pajak temporer, laba fiskal, beta, PER, PBV. Berdasarkan pada kriteria sampel dapat diolah data dari 62 perusahaan manufaktur dengan prosedur pemilihan sebagaimana disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1.  
Prosedur Pemilihan Sampel

Jumlah Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ sampai akhir tahun 2007		142
(-) persahaan yang terdaftar sesudah tahun 2002	(4)	
Jumlah perusahaan manufaktur perioda 2002-2007		138
(-) Data perusahaan yang tidak lengkap	(2)	
(-) perusahaan yang mempunyai laba fiskal negatif		(74)
Jumlah Persahaan sampel akhir	62	
Jumlah observasi		310

#### Statistik Deskriptif

Penghitungan statistik deskriptif dan penaksiran parameter model penelitian ini menggunakan program *Eviews*. Pada tabel 2 ditunjukkan statistik deskriptif untuk setiap variabel yang diujikan. Nilai maksimum seluruh variabel positif dan semua nilai minimumnya kecuali size adalah negatif. Semua variabel mempunyai nilai standar deviasi yang lebih besar dari nilai meannya menunjukkan bahwa sebaran nilai dan variasi yang besar. Walaupun kriteria sampel adalah perusahaan yang mempunyai laba fiskal positif namun masih terdapat angka yang negatif. Nilai negatif

pada variabel tax membuktikan adanya perbedaan yang besar antara laba fiskal dengan laba komersial. Nilai skewness seluruh variabel tidak ada yang sama dengan 0, ada yang bernilai positif dan ada yang bernilai negatif. Hal ini berarti bahwa data berdistribusi tidak normal dan memiliki ekor panjang di sisi kanan dan kiri. Kurtosis semua variabel di atas 3 kecuali variabel Beta (2,665), hal ini berarti bahwa data berdistribusi tidak normal. Nilai JB probabilitinya adalah kecil dari 0,05 dapat disimpulkan data tidak berdistribusi normal.

Tabel 2

Statistik Deskriptif Variabel-variabel untuk Mengestimasi Model 1 dan Model 2

	G1	G2	G3	TAX	DEF	CFO	BETA	PER	PBV	SIZE
Rata-rata	0,890063	1,255419	1,124903	1,063877	0,000687	0,082969	0,755778	20,08837	1,632527	5,472148
Median	0,404428	1,027486	-0,13967	1,030089	0,000785	0,08974	0,35695	8,975	1,095	5,423557
Maksimum	23,10345	25,88296	19,65873	7,990684	0,070725	0,470127	3,306	558,94	21,26	7,803178
Minimum	-18,4783	-33,1234	-33,6168	-3,86501	-0,06390	-0,28224	-0,79288	-81,52	-2,01	2,008856
Deviasi Standar	6,506306	6,279405	8,622538	1,080913	0,012236	0,120674	1,048712	55,93951	2,032248	0,920524
Skewness	0,018364	-0,25612	-0,73715	1,219726	0,028177	-0,14902	0,992065	5,897789	5,172764	-0,10587
Kurtosis	4,187257	8,788032	6,186945	12,42262	12,56997	3,778721	2,662915	45,69642	40,44474	4,257915
Jarque-Berra	18,2245	261,6687	31,853	1223,683	1183,005	8,980078	52,31761	25344,04	19493,04	21,01777
Probability	0,00011	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,01122	0,00000	0,00000	0,00000	0,000027
Observasi	310	186	62	310	310	310	310	310	310	310
Cross sections	62	62	62	62	62	62	62	62	62	62

Keterangan: G1= pertumbuhan laba satu tahun kedepan, G2= pertumbuhan laba tiga tahun kedepan, G3= pertumbuhan laba lima tahun ke depan, TAX= rasio laba fiscal dan laba akuntansi, DEF= pajak tangguhan, CFO= aliran kas operasi, BETA= resiko sistematis perusahaan, PER= price earning ratio, PBV= price book value ratio, SIZE= ukuran perusahaan.

**Hasil Analisis**

Untuk menentukan model mana yang akan dipilih dalam regresi data panel dilakukan Uji Statistik F. Berdasarkan hasil pengujian Model data panel yang tepat untuk estimasi adalah model *common effect*.

*Generalized least squares* (GLS) digunakan untuk menguji. Alasan menggunakan metoda GLS ini dibandingkan dengan *ordinary least squares* (OLS) karena penggunaan OLS mensyaratkan berbagai asumsi yang harus dipenuhi sebelum menguji hipotesis yang diajukan sehingga beta ( $\beta$ ) yang akan dihasilkan tidak bias. Syarat-syarat tersebut adalah normalitas

data, bebas heteroskedastisitas, bebas multikolinieritas, dan tidak terjadi auto-korelasi. Tidak terpenuhinya asumsi-asumsi tersebut akan mengakibatkan nilai  $\beta$  yang dihasilkan tidak efisien dan bias karena nilai variance adalah bias dan tidak konsisten. Masalah-masalah di atas dapat di atasi dengan menggunakan metoda GLS karena metoda GLS dapat mentransform  $\beta$  yang dihasilkan dalam persamaan OLS dengan demikian asumsi-asumsi tersebut dapat dipenuhi. GLS juga memungkinkan dilakukannya interasi sehingga akan didapati weight dan koefisien  $\beta$  yang paling *convergence* sehingga model dapat mencerminkan kondisi yang sebenarnya.(Wing, 2007)

**Tabel 3**

Hasil Regresi  $G1 = \alpha + \beta_1 TAX_t + \beta_2 DEF_t + \beta_3 CFO_t + \epsilon_t$

Variabel Dependen: G1				
Variabel	Koefisien	Kesalahan	Nilai	Nilai p
		Standar	Statistik t	
C	-0,863554	0,412779	-2,09205	0,0373
TAX	0,772393	0,196286	3,935033	0,0001
DEF	53,62649	22,31298	2,403376	0,0168
CFO	8,787195	2,222359	3,953994	0,0001
R <sup>2</sup> (R <sup>2</sup> disesuaikan)	0,085142	(0,076173)		
Nilai F (nilai p)	9,492709	(0,000005)		

Hasil regresi G1 menunjukkan Nilai F 9,4927 dan  $\rho=0,000$ . Model G1 signifikan untuk memprediksi pertumbuhan laba satu tahun kedepan. Besarnya R<sup>2</sup> model G1 adalah 0,085 berarti bahwa variasi (variabel dependen) dijelaskan oleh TAX,

DEF dan CFO (Variabel Independen) sebesar 8,5 persen. Sisanya 91,5 persen dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang relevan tetapi tidak dimasukkan dalam persamaan G1.

Tabel 4

## Hasil Regresi G1 dengan Variabel Kontrol

$$G1 = \alpha + \beta_1 TAX_t + \beta_2 DEF_t + \beta_3 CFO_t + \beta_4 Beta_t + \beta_5 SIZE_t + \beta_6 PER_t + \beta_7 PBV_2 + \varepsilon_t$$

Variabel Dependen: G1				
Jumlah Observasi Panel: 310				
Variabel	Koefisien	Kesalahan	Nilai	Nilai p
		Standar	Statistik t	
C	-6,012884	1,607816	-3,73978	0,0002
TAX	0,748521	0,200260	3,737735	0,0002
DEF	47,76624	21,07001	2,267025	0,0241
CFO	4,722206	2,400921	1,966831	0,0501
Beta	-0,229606	0,174460	-1,31609	0,1891
PER	-0,007356	0,003915	-1,87903	0,0612
PBV	0,136421	0,127802	1,067441	0,2866
Size	1,053674	0,304768	3,457294	0,0006
R <sup>2</sup> (R <sup>2</sup> disesuaikan)	0,125698	(0,105433)		
Nilai F (nilai p)	6,202639	(0,000001)		

Hasil regresi G1 yang memasukkan variabel kontrolnya, menunjukkan Nilai F 6,2026 dan  $\rho=0,000$ . Model G1 signifikan untuk memprediksi pertumbuhan laba satu tahun kedepan. Besarnya R<sup>2</sup> model G1 adalah 0,1256 berarti bahwa variasi (variabel dependen) dijelaskan oleh TAX,

DEF, CFO, BETA, PER, PBV dan SIZE (Variabel Independen) sebesar 12,56 persen. Sisanya 87,44 persen dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang relevan tetapi tidak dimasukkan dalam persamaan G1.

Tabel 5

Hasil Regresi  $G2 = \alpha + \beta_1 TAX_t + \beta_2 DEF_t + \beta_3 CFO_t + \varepsilon_t$ 

Variabel Dependen: G2				
Jumlah Observasi Panel: 186				
Variabel	Koefisien	Kesalahan	Nilai	Nilai p
		Standar	Statistik t	
C	-0,280358	0,89240	-1,48150	0,1402
TAX	0,271259	0,098584	2,751566	0,0065
DEF	64,31182	5,399066	11,91166	0,0000
CFO	12,87611	1,048110	12,28507	0,0000
R <sup>2</sup> (R <sup>2</sup> disesuaikan)	0,357629	(0,347041)		
Nilai F (nilai p)	33,77519	(0,000000)		

Hasil regresi G2 menggunakan persamaan G2. Menunjukkan Nilai F 33,77519 dan  $\rho=0,000$ . Model G2 signifikan untuk memprediksi pertumbuhan laba tiga tahun kedepan. Besarnya  $R^2$  model G2 adalah 0,3576 berarti bahwa

variasi (variabel dependen) dijelaskan oleh TAX, DEF dan CFO (variabel independen) sebesar 35,76 persen. Sisanya 64,245 persen dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang relevan tetapi tidak dimasukkan dalam G2.

Tabel 6

Hasil Regresi G2 dengan Variabel Kontrol

$$G2 = \alpha + \beta_1 TAX_t + \beta_2 DEF_t + \beta_3 CFO_t + \beta_4 Beta_t + \beta_5 SIZE_t + \beta_6 PER_t + \beta_7 PBV_2 + \varepsilon_t$$

Variabel Dependen: G2				
Jumlah Observasi Panel: 186				
Variabel	Koefisien	Kesalahan	Nilai	Nilai p
		Standar	Statistik t	
C	-3,459786	0,894955	-3,86588	0,0002
TAX	0,479985	0,113277	4,23729	0,0000
DEF	55,22109	9,479758	5,825158	0,0000
CFO	10,43527	1,752384	2,954899	0,0000
Beta	-0,162581	0,089253	-1,82158	0,0702
PER	-0,002453	0,001006	-2,43757	0,0158
PBV	0,146998	0,061808	2,378305	0,0185
Size	0,626410	0,166863	3,754026	0,0002
R <sup>2</sup> (R <sup>2</sup> disesuaikan)	0,448805	(0,427129)		
Nilai F (nilai p)	20,70498	(0,000000)		

Hasil regresi G2 yang memasukkan variabel kontrolnya. Menunjukkan Nilai F 20,705 dan  $\rho=0,000$ . Model G2 signifikan untuk memprediksi pertumbuhan laba tiga tahun kedepan. Besarnya  $R^2$  model G2 adalah 0,4488 berarti bahwa variasi (variabel dependen) dijelaskan oleh TAX,

DEF, CFO, BETA, PER, PBV dan SIZE (variabel independen) sebesar 44,88 persen. Sisanya 55,12 persen dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang relevan tetapi tidak dimasukkan dalam persamaan G2.

Tabel 7

Hasil Regresi  $G3 = \alpha + \beta_1 TAX_t + \beta_2 DEF_t + \beta_3 CFO_t + \varepsilon_t$

Variabel Dependen: G3				
Jumlah Observasi: 62				
Variabel	Koefisien	Kesalahan	Nilai	Nilai p
		Standar	Statistik t	
C	-2,196763	2,206119	-0,99576	0,3235
TAX	1,857462	1,321906	1,405138	0,1653
DEF	97,4421	55,96279	1,741195	0,087
CFO	21,97635	12,8445	1,710954	0,0924
R <sup>2</sup> (R <sup>2</sup> disesuaikan)	0,197697	(0,156199)		
Nilai F (nilai p)	4,793964	(0,004897)		

Hasil regresi G3 menggunakan persamaan G3. Menunjukkan Nilai F 4,763 dan  $\rho=0,0048$ . Model G3 signifikan untuk memprediksi pertumbuhan laba lima tahun kedepan. Besarnya R<sup>2</sup> model G3 adalah 0,1976 berarti bahwa variasi

(variabel dependen) dijelaskan oleh TAX, DEF dan CFO (variabel independen) sebesar 19,76 persen. Sisanya 80,24 persen dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang relevan tetapi tidak dimasukkan dalam G3.

Tabel 8

Hasil Regresi G3 dengan Variabel Kontrol

$G3 = \alpha + \beta_1 TAX_t + \beta_2 DEF_t + \beta_3 CFO_t + \beta_4 Beta_t + \beta_5 SIZE_t + \beta_6 PER_t + \beta_7 PBV_2 + \varepsilon_t$

Variabel Dependen: G3				
Jumlah Observasi: 62				
Variabel	Koefisien	Kesalahan	Nilai	Nilai p
		Standar	Statistik t	
C	-9,308277	14,26365	-0,652587	0,5168
TAX	2,136729	1,491557	1,43255	0,1578
DEF	107,3916	56,88002	1,888038	0,0644
CFO	22,76865	14,89795	1,528308	0,1323
Beta	4,276186	4,854985	0,880783	0,3823
PER	-0,010602	0,007071	-1,499252	0,1396
PBV	0,833397	0,975449	0,854373	0,3967
Size	-1,101388	1,085276	-1,014846	0,3147
R <sup>2</sup> (R <sup>2</sup> disesuaikan)	0,230957	(0,131266)		
Nilai F (nilai p)	2,316730	(0,003846)		

Hasil regresi G3 yang memasukkan variabel kontrolnya, menunjukkan Nilai F 23,17 dan  $\rho=0,038$ . Model G3 signifikan untuk memprediksi pertumbuhan laba lima tahun kedepan. Besarnya  $R^2$  model G3 adalah 0,231 berarti bahwa variasi variabel dependen dijelaskan oleh TAX, DEF, CFO, BETA, PER, PBV dan SIZE (variabel independen) sebesar 76,05 persen. Sisanya 55,12 persen dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang relevan tetapi tidak dimasukkan dalam persamaan G3.

### Hasil Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

Penelitian ini mengajukan hipotesis-hipotesis berikut. H1 Laba fiskal sebagai indikator kualitas laba dapat memprediksi pertumbuhan laba. Dimana pertumbuhan laba ini dibagi menjadi pertumbuhan satu tahun ke depan, tiga tahun dan lima tahun.

Hipotesis 1 diuji dengan t-test yakni menguji secara parsial signifikansi koefisien TAX dalam G1. Tabel 3 menunjukkan koefisien TAX sebesar 0,7723 dengan kesalahan standar 0,19. Nilai t kalkulasian dari koefisien ini adalah 3,93 dengan  $\rho$  value 0,0001. Pada signifikansi 5 persen  $H_0$  1 ditolak. Bukti empirik dengan demikian mendukung hipotesis bahwa TAX dapat memprediksi pertumbuhan laba satu tahun ke depan. Hal ini juga berlaku dengan dimasukkannya variabel kontrol dalam persamaan G1, TAX masih bisa memprediksi pertumbuhan laba 1 tahun ke depan yang ditunjukkan pada tabel 4.

Untuk memprediksi pertumbuhan laba tiga tahun kedepan dapat dilihat pada model G2. Tabel 4.5 menunjukkan koefisien TAX sebesar 0,0027 dengan

kesalahan standar 0,000986. Nilai t kalkulasian dari koefisien ini adalah 2,75 dengan  $\rho$  value 0,0065. Pada signifikansi 5 persen  $H_0$  1a ditolak. Bukti empirik dengan demikian mendukung hipotesis bahwa TAX dapat memprediksi pertumbuhan laba tiga tahun ke depan. Hal ini juga berlaku dengan dimasukkannya variabel kontrol dalam persamaan G2. TAX masih bisa memprediksi pertumbuhan laba tiga tahun ke depan yang ditunjukkan tabel 6.

Untuk memprediksi pertumbuhan laba lima tahun kedepan dapat dilihat pada model G3. Tabel 7 menunjukkan koefisien TAX sebesar 1,857 dengan kesalahan standar 1,322. Nilai t kalkulasian dari koefisien ini adalah 1,405 dengan  $\rho$  value 0,1653. Pada signifikansi 5 persen  $H_0$  1a tidak ditolak. Bukti empirik dengan demikian tidak mendukung hipotesis bahwa TAX dapat memprediksi pertumbuhan laba lima tahun ke depan. Hal ini juga berlaku dengan dimasukkannya variabel kontrol dalam persamaan G3, TAX tidak dapat memprediksi pertumbuhan laba lima tahun ke depan ditunjukkan pada table 8.

### Pembahasan

Hasil pengujian hipotesis H1 menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak pada *significance level* 5 persen. Hasil penolakan menunjukkan bukti empirik mendukung hipotesis bahwa laba fiskal dapat memprediksi pertumbuhan laba. Bila dilihat lebih detil, dapat dilihat laba fiskal dapat memprediksi pertumbuhan laba sampai 3 tahun ke depan begitupun juga dengan variabel pajak tangguhan dapat memprediksi pertumbuhan laba sampai tahun ke depan. Kecilnya koefisien determinasi pada masing-masing model konsisten dengan penelitian Lev dan

Nissin (2004). Hal ini berarti informasi laba fiskal bersaing dengan informasi yang dihasilkan oleh sistem informasi lain.

Hasil pengujian ini membuktikan kandungan informasi laba pada laba fiskal sehingga konsisten dengan penelitian Lev dan Nissin (2004) dengan dapat dibuktikannya laba fiskal dapat digunakan untuk memprediksi pertumbuhan laba sampai tiga tahun kedepan.

#### **SIMPULAN, KETERBATASAN, SARAN**

##### **Simpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah laba fiskal dapat memprediksi pertumbuhan laba. Menggunakan sampel sebanyak 62 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menghasilkan 310 observasi, hasil penelitian ini mendukung hipotesis yang diajukan dan mendukung penelitian Lev dan Nissin(2004).

Dengan menggunakan alpha sebesar 5 persen disimpulkan bahwa, laba fiskal dapat memprediksi pertumbuhan laba. Kemampuan laba fiskal memprediksi pertumbuhan laba sampai tiga tahun kedepan. Dari hasil pengujian ini juga diketahui bahwa pajak tangguhan dan CFO juga mampu memprediksi pertumbuhan laba sampai tiga tahun kedepan.

Hasil penelitian ini membuktikan kandungan informasi pada laba fiskal sehingga laba fiskal juga dipertimbangkan oleh investor dalam pengambilan keputusan. Kecilnya koefisien determinasi ini konsisten dengan penelitian Lev dan Nissin (2004). Hal ini berarti informasi laba fiskal bersaing dengan informasi system informasi lain.

##### **Keterbatasan Penelitian**

Beberapa keterbatasan dan kelemahan yang turut mempengaruhi hasil penelitian dan perlu menjadi bahan revisi pada penelitian selanjutnya adalah: Pertama, penelitian ini tidak mempertimbangkan kejadian-kejadian lain yang memiliki konsekuensi ekonomi. Kedua, periode penelitian yang dilakukan pendek yaitu 2002-2007 dengan hanya menggunakan 310 observasi sehingga untuk melihat kemampuan prediksi yang lebih panjang, ketersediaan data tidak mendukung. Ketiga, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini relatif sedikit dan sampel yang digunakan tidak random sehingga hasil penelitian ini tidak dapat digunakan sebagai dasar generalisasi. Keempat, penelitian ini hanya memfokuskan pada perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia, sebaiknya juga dilihat bagaimana pelaksanaannya pada perusahaan lain apakah akan mendapatkan hasil yang sama mengingat peraturan perpajakan yang sama bagi seluruh perusahaan yang ada di Indonesia

##### **Saran**

Penelitian ini mendukung dan memberikan bukti bahwa laba fiskal dapat memprediksi pertumbuhan laba. Hal ini membuktikan adanya kandungan informasi pada laba fiskal yang harus jadi perhatian bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Penelitian tentang laba fiskal di Indonesia yang masih sedikit, sehingga kesempatan untuk berkembang masih sangat luas. Saran-saran untuk penelitian selanjutnya diantara: (1) Mengembangkan model penelitian ini pada sektor selain sektor manufaktur, (2) Penelitian berikutnya dapat meneliti mafaat lain kandungan informasi laba fiskal selain untuk memprediksi pertumbuhan laba

misalnya apakah laba fiskal berpengaruh dan dapat digunakan untuk menilai *performance* perusahaan dan resiko perusahaan.

#### DAFTAR PUSTAKA

Burgstahler, D., W. B. Elliot and M. Hanlon. 2002. *How Firm avoid loses. Evidence of the use of the net deffered tax asset account.* Working Paper, University of Washington.

CFO: *Magazine for Senior Financial Executive*, Nov 2002. *Align The Books? The Gap Between The Number Reported to Shareholder and To The Taxman is Growing. Critics contend It's Time to Explain Why-Disclosure.*

Chaney, P. K dan D. C. Jeter. 1994. *The Effect of Deferred Taxes on Security Prices.* *Journal of Accounting, Auditing, and Finance* 9 (1). pp 91-116.

Desai, M. A. 2002. *The Corporate Profit Base, Tax Sheltering Activity, and The Changing Nature of Employee Compensation.* NBER Working Paper #8866. Cambridge, MA: NBER

Fama, E. F and K. R. French. 1992. *The Cross Section of Expected Stock returns.* *Journal of Finance* 47 (2) : 427-465.

\_\_\_\_\_ and \_\_\_\_\_. 2000. *Forecasting profitability and Earning.* *Journal of Business* 73: 161-175.

Financial Accounting Standards Board. Feb 1992. *Statement of Financial Accounting Standards No.109.*

*Accounting for Income Taxes (Amended).*

Gujarati, Damodar N. 2003. *Basic Econometric.* Singapore: Mc Graw Hill.

Hanlon, M. 2005. *The Persistence and Pricing of Earnings, Accruals, and Cash Flows When Firms Have Large Book-tax Differences.* *The Accounting Review* 80 (March). pp 137-166.

Harnanto. 2003. *Akuntansi Perpajakan.* Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE.

Hartono, Jogyanto. 2000. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi.* Edisi 2. Yogyakarta: BPFE.

Hidayati, Siti Munfiah. 2003. *Analisis Perilaku Earning Management: Motivasi Minimalisasi Income Tax.* Simposium Nasional Akuntansi VI (Surabaya).

Ikatan Akuntan Indonesia. 2002. *Standar Akuntansi Keuangan.* Jakarta: Salemba Empat.

Lev, B dan D. Nissim. 2004. *Taxable Income, Future Earnings, and Equity Value.* *The Accounting Review* (October). pp 1039-1074.

\_\_\_\_\_ dan R. Thiagarajan 1993. *Fundamental Information analysis.* *Journal of Accounting Research* 31(2) : 190-215.

Manzon, G. B., and G. A. Plesko. 2002. *The Relation Between Financial and Tax Repoting Measures of Income.* *The Law Review* 55: 175-214.

- Mills, L dan K. Newberry. 2002. *The Influence of Tax and Nontax Costs on Book-tax Reporting Differences*. The Journal of the American Taxation Association, 23 (1). pp 1-19.
- Patrick, K. A. 2001. *Comparing NIPA Profit with S&P 500 Profit*. Survey of Current Business (April) : 16-20.
- Phillips, John., Morton Pincus dan Sonja Olhoft Rego. 2003. *Earnings Management: New Evidence Based on Deferred Tax Expense*. The Accounting Review. Vol 78: 491-521.
- Revsine, Collins, dan Johnson. *Financial Reporting and Analysis*. New Jersey: Prentice Hall, 2001.
- Riduwan, A. 2004. *Pengaruh Alokasi Pajak Antar Perioda Berdasarkan PSAK No. 46 terhadap Koefisien Respon Laba Akuntansi*. Simposium Nasional Akuntansi VII (Bali).
- Sugiri S. 2004. *Does Earning Quality Moderate The Predictive Content of Nonoperating Income*. Gadjah Mada International Journal of Business Vol 6. No. 2. Pp 275-295
- \_\_\_\_\_ *Kemampuan Laba Rincian untuk Memprediksi Arus Kas*. Disertasi Yogyakarta. Universitas Gadjah Mada.
- Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2007 tentang Perubahan Ketiga atas Undang-Undang Nomor 6 tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Perpajakan
- Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2000 tentang Perubahan ketiga Undang-Undang no 7 Tahun 1983 tentang Pajak Penghasilan
- Wijayanti H.T. 2006. *Analisis Pengaruh Perbedaan antara Laba Akuntansi dan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba, Akrua dan Arus Kas*. Simposium Nasional Akuntansi IX (Padang).
- Winarno Wing Wahyu 2007. *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews*. UPP STIM YKPN.
- Yuliati. 2004. *Kemampuan Beban Pajak Tangguhan dalam Memprediksi Manajemen Laba*. Simposium Nasional Akuntansi VII (Bali).